MEMBANGUN KARAKTER BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *LEARNING TO DO*

Adip Wahyudi

adip.wahyudi.fis@um.ac.id

Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Pentingnya pengembangan karakter berpikir kritis dalam pendidikan telah diakui secara luas sebagai keterampilan yang esensial bagi pelajar untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks pembelajaran geografi, membangun karakter berpikir kritis menjadi aspek penting untuk memahami dan menganalisis kompleksitas fenomena geografis. Pembelajaran *Learning To Do* dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) melalui pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek. Dalam mata pelajaran Geografi harus ada sinergi antara materi, pemahaman praktikum dan analisis lapangan agar menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Artikel ini mengungkap (1) pentingnya pendidikan sebagai pembentuk karakter (2) pengembangan karakter berpikir kritis berbasis media pembelajaran *Learning To Do* oleh UNESCO dan (3) konsep dasar pendidikan *Learning To Do*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis data literatur review atau studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data yaitu identifikasi wacana dari sumber sekunder berupa jurnal dan buku yang relevan. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis *Learning To Do* sebagai pendekatan yang efektif untuk membangun karakter berpikir kritis dalam mata pelajaran Geografi. Media pembelajaran berbasis *Learning to Do* menekankan pada penerapan pengetahuan geografis dalam situasi nyata melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Karakter, Berpikir Kritis, Geografi

LATAR BELAKANG

Umumnya pendidikan merupakan salah satu tindakan yang diusahakan secara sadar oleh seseorang untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. (UNESCO) adalah salah satu sebuah organisasi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan yang memberikan kontribusi dalam pendidikan berdasarkan dalam empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, Learning To Do*, *learning to live together*, and *learning to be*. Sehingga berimplikasi pada pendidikan yang aktif dilakukan oleh siswa. Adanya kurikulum 2013 yang memiliki tujuan dalam pendidikan untuk mengembangkan antara kemampuan *hard skill* dan *soft skill* untuk mencakup kompetensi utama yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal. Adapun tiga hal ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari

pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran bertugas dalam perancangan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013.

Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 umumnya melalui proses pembelajaran yang menuntut siswa dalam berperan yang aktif ketika proses pembelajaran. Siswa dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajaran adalah ketika karakter yang dibangun telah berhasil meningkatkan daya berpikir kritis siswa. Suatu kerangka akal budi yang digunakan untuk mengalisis dalam proses mempertimbangkan atau menentukan suatu hal agar sesuai dengan logika merupakan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut guru perlu melakukan perubahan yang layak dalam merancang pembelajaran untuk membangun karakter daya berpikir kritis siswa yang meningkat. Perancangan pembelajaran tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui media pembelajaran *Learning To Do* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Media pembelajaran *Learning To Do* merupakan pembelajaran yang diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya. Dalam penerapannya proses berpikir kritis berbasis *Learning To Do*, peserta didik dapat terjun secara langsung untuk menganalisis suatu permasalahan secara utuh dimulai dari sebab terjadinya suatu masalah, dampak dari masalah, serta cara mengatasi atau memecahkan suatu masalah. Oleh karenanya, dengan kemampuan peserta didik untuk berlatih keterampilan dan kompetensi kerja dengan melakukan analisis maka akan memberikan pengalaman dalam upaya berpikir kritis.

Upaya pemecahan dan pencarian solusi dari suatu permasalahan, diperlukan sebuah pengalaman dan rasa keingintahuan dari 3 peserta didik sendiri. Dengan adanya pengalaman tersebut, maka peserta didik diharap mampu untuk memperhitungkan konsekuensi dari setiap keputusannya. Melalui diterapkannya karakter berpikir kritis berbasis *Learning To Do*, maka minat belajar akan terus meningkat dan peserta didik akan lebih terpacu untuk memotivasi dirinya sendiri guna mencari pengalaman berpikir kritis yang lebih banyak lagi. Hal ini karena pendidikan sebenarnya merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka berlatih keterampilan dan kompetensi kerja dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Selain itu sebagai fasilitator dan motivator perlu menerapkan indikator-indikator yang terkandung dalam pilar *Learning To Do*, yaitu meningkatkan pembelajaran dengan kompetensi, mengimplementasikan pengetahuan dengan keterampilan, mengaplikasikan pemahaman secara kreatif dengan tindakan di lingkungan

sehari-hari, meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, dan berkresai dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi Pustaka (*Library Research*). Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan juga subjek yang diteliti dengan tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfokus pada data primer yang diperoleh dari buku terkait dengan berpikir kritis, buku pengembangan karakter, dan juga analisis mata pelajaran geografi sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini. Data lain berupa data hasil dari literatur review jurnal yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyajian hasil analisis menggunakan deskriptif dengan sudut pandang peneliti sebagai alat untuk melakukan pembahasan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Pembentukan karakter dan Peran Pendidikan Karakter Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang menanamkan nilai karakter yang terdiri atas komponen pengetahuan, kesadaran maupun kemauan serta tindakan agar bisa melaksanakan nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, orang lain, negara, maupun kepada Tuhan. Menurut kertajaya (2010) mengemukakan karakter adalah keunikan yang ada pada 6 seseorang maupun benda. Keunikan tersebut melekat dalam diri seseorang maupun benda tersebut dan menjadi mesin pendorong sebagaimana orang tersebut melakukan tindakan, sikap, ucapan serta menanggapi suatu hal.

Kata karakter diperoleh dari bahasa Yunani "*to mark*" atau menandai serta memfokuskan bagaimana penerapan nilai kebaikan berbentuk perilaku maupun tindakan, sehingga seseorang yang berbohong, kejam serta memiliki perilaku buruk lain disebut sebagai seseorang yang berkarakter jelek. Kebalikannya, seseorang yang memiliki perilaku berdasarkan kaidah moral dinamakan sebagai karakter mulia. Karakter bangsa bisa dikembangkan dengan cara mengembangkan karakter personal. Namun dikarenakan manusia ada pada lingkungan sosial serta kebudayaan tertentu, maka karakter personal hanya bisa dikembangkan pada lingkungan sosial serta budaya yang berkaitan. Itu berarti, budaya serta karakter yang mengalami perkembangan bisa dilaksanakan pada sebuah proses pendidikan yang tidak membiarkan siswa dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat serta kebudayaan bangsa.

Lingkungan sosial serta budaya bangsa ialah Pancasila, maka dari itu pendidikan budaya serta karakter merupakan pengembangan nilai Pancasila yang ada pada diri siswa melalui pendidikan hati, otak serta fisik. Pendidikan karakter atau sejak awal dijadikan sebagai sebuah perihal yang niscaya. John Sewery, pada 1916 mengemukakan bahwa merupakan sesuatu yang biasa pada teori pendidikan jika pembentukan watak adalah tujuan umum dari pendidikan di sekolah. Selanjutnya pada 1918 di Amerika Serikat Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional memberi sebuah pernyataan terkait tujuan pendidikan umum. Statement tersebut selanjutnya disebut sebagai

Tujuh Prinsip Utama Pendidikan diantaranya antara lain: 1. Kesehatan, 2. Penguasaan proses-proses fundamental, 3. Menjadi anggota keluarga yang berguna, 4. Pekerjaan, 5. Kewarganegaraan, 6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat, 7. Watak susila. Pendidikan yang mengarah pada terciptanya karakter bangsa pada anak menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Maka dari itu, guru berkewajiban melakukan pembinaan. Sehingga tidak tepat apabila dinyatakan bahwa memberi pendidikan kepada siswa supaya mempunyai karakter bangsa yang hanya diberikan pada salah satu guru mata pelajaran tertentu, contohnya guru PKN maupun guru PAI.

Meskipun bisa dimengerti bahwa guru mata pelajaran tersebut memberi pengajaran terhadap pendidikan karakter bangsa secara lebih dominan. Namun seluruh guru diharuskan menjadi contoh yang memiliki wibawa untuk seluruh siswa. Karena tidak akan bermakna sama sekali apabila guru PKN memberi pengajaran terkait bagaimana menuntaskan sebuah permasalahan yang berlawanan dengan demokrasi, sedangkan guru lain secara otoriter. Atau guru Pendidikan Agama yang memberi jawaban terhadap apa yang menjadi pertanyaan siswa melalui penalaran sedangkan guru lain memberi pernyataan yang asal-asalan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan merupakan upaya yang fokus tujuan dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non akademik untuk mencapai tujuan para pelajar mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Proses pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan harus dimaksimalkan pada saat anak menempuh usia sekolah dasar. Potensi anak yang baik sudah dimiliki manusia sejak lahir tetapi potensi tersebut memerlukan pembinaan agar dapat

berkembang dengan baik, melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada saat ini era globalisasi dengan berkembangnya teknologi, memudahkan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukan hanya orang dewasa, tetapi anak-anak masa sekarang juga dapat menggunakan teknologi. Teknologi digunakan sebagai media pembelajaran dan juga pengembangan materi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan atis siswa. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang akan membantu setiap individu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan. Peran pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbasis kecerdasan moral. Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada 8 pemilikan kompetensi kecerdasan dengan karakter.

Bangsa kita memiliki pendidikan karakter yang sudah tertanam sejak dahulu, hal tersebut dapat kita amati melalui adat istiadat dari masing-masing budaya. Upaya yang dibutuhkan seorang guru membentuk siswa yang unggul dan berkarakter harus ditingkatkan melalui tahap pertama yaitu pendidikan dasar. Peran pendidikan karakter untuk anak, setiap pihak berkontribusi dalam memnamgum karakter siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pendidikan karakter sekolah. Penanaman pendidikan karakter di sekolah sangat penting, pentingnya hal tersebut pemerintah mencantumkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Tujuan atau peran dari pendidikan karakter di sekolah diantaranya yaitu (Setiawan, 2013): 1. Untuk meletakkan dasar – dasar karakter yang baik, yang dapat didefinisikan sebagai kebebasan berpikir, berperasaan, dan tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai. 2. Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keahlian, kepedulian dan partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk pengembangan karakter dari orang lain.

Pengembangan Karakter Berpikir Kritis Berbasis Media Pembelajaran *Learning To Do* oleh UNESCO adalah salah satu dari empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh lembaga PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pilar ini menekankan pentingnya interaksi dan bertindak dalam proses belajar. Peserta didik diajak untuk ikut dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata. Pilar ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. Pembelajaran *Learning To Do* dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan

menyenangkan (PAKEM), seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek dan lain-lain. Putri (2018) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis *inquiry* dan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dibaca dari jurnal “*Teaching Critical Thinking Skills through Inquiry-Based Learning Method: The Effectiveness of Storytelling*”. Setiawan (2013) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui metode ini memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi dan argumen.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Misi besar pendidikan nasional seperti di atas menuntut semua pelaksana pendidikan di memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran (mata kuliah) yang sarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak/nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, guru atau dosen harus merancang setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah atau kampus yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia. Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar 14 dengan papan ketik orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna

seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter inimembawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluq*” yang berarti budi pekerti, 15 perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih dengan akhlak

adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam pembelajaran, seorang guru diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran sehingga diperlukan suatu persiapan yang matang. Sebelum mengajar, guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing peserta didik aktif dalam belajar, mempelajari keadaan peserta didik, mempelajari kelemahan dan kelebihan peserta didik, serta mempelajari pengetahuan awal peserta didik, dan secara keseluruhan pelaksanaannya diuraikan dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru di satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Perangkat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam memahami bahan ajar, yang harus di ketahui adalah bab dari bahan ajar itu sendiri. Perangkat mengajar dalam pendidikan menurut Raehang (2014), yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang menanamkan nilai karakter yang terdiri atas komponen pengetahuan, kesadaran maupun kemauan serta tindakan agar bisa melaksanakan nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, orang lain, negara, maupun kepada Tuhan. Pembelajaran *Learning To Do* oleh UNESCO adalah salah satu dari empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh lembaga PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pilar ini menekankan pentingnya interaksi dan bertindak dalam proses belajar. Peserta didik diajak untuk ikut dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata. Pilar ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda.

Learning To Do pentingnya interaksi disini para siswa diajak untuk berpartisipasi memecahkan masalah disekitarnya melalui tindakan nyata. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran diperlukan suatu persiapan yang matang. Sebelum mengajar, guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing peserta didik aktif dalam belajar, mempelajari keadaan peserta didik, mempelajari kelemahan dan kelebihan peserta didik, serta mempelajari pengetahuan awal peserta didik, dan secara keseluruhan pelaksanaannya diuraikan dalam perangkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. K., Ardhana, W., Irtadji, Chusniyah, T., & Sulianti, A. (2021). Inquiry-based learning implementation to improve critical thinking of prospective teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(12), 638–645. <https://doi.org/10.18178/IJJET.2021.11.12.1575>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i>
- Elaine H.J. Yew, Karen Goh., *Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning, Health Professions Education*, Volume 2, Issue 2, 2016, 75-79, ISSN 2452-3011, <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Fahrurrozi, M., & Mohzana, H. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktek (Vol. 51, Issue 1).
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Mahesa Centre Research, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.17425>
- Marzuki, M. A. (n.d.). 41. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Marzuki. 1–13. Model, M., & Terbimbing, P. (2022). (Guided Discovery Learning) Dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).
- Mizal, B., Basith, R. I., & Tathahira, T. (2021). Critical Thinking Through Distance Learning: An Analysis of Indonesian Open University. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v3i1.3667>
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Nopan Omeri, (manager pendidikan), 464–468. Palupi Putri, D. (2018).

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. AR-RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 2580–362. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Pratiwi, P., Widyanti, D., & Azizah, A. S. (2019). Teaching Critical Thinking Skills through Inquiry-Based Learning Method: The Effectiveness of Storytelling. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4), 042031 <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042031>
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal AlTa'dib*, 7(1), 149–167. ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/249/239
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 257–266. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1).
- Zubaidi, A. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240sa>